

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Seiring dengan tujuan yang dikemukakan sebelumnya yakni, untuk mengetahui *communication gap* antar budaya yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Maka penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan yang dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan.

Proses komunikasi antarbudaya terjadi pada keempat informan. Proses komunikasi keempat informan memiliki perbedaan. Selain latar belakang budaya dan agama yang berbeda yaitu informan 1 dan 2 merupakan anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman, sedangkan informan 3 dan 4 merupakan warga etnis Tionghoa non Muslim desa Karangturi, perbedaan-perbedaan lain ditemukan saat berinteraksi. Informan 1 dan 3 menganggap bahwa warga etnis lain di desa tersebut bersifat terbuka, ramah, dan murah hati. Sedangkan informan 2 dan 4 berinteraksi karena didorong hidup bertetangga maka mengharuskan melakukan komunikasi dan saling menghargai walaupun ditengah perbedaan. Proses komunikasi antarbudaya tidak selamanya berjalan mulus. Informan merasakan adanya pengalaman buruk ketika berkomunikasi dengan warga yang berbeda etnis. Informan 1 merasa *noise* (gangguan) terjadi ketika berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa. *Noise* yang dimaksud adalah kebiasaan warga etnis Tionghoa yang memelihara anjing. Selain takut, informan 1 merasa kurang nyaman dan tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut informan 1. Sedangkan informan

2 dan 3 mengalami *misscommunication* dengan anggota Pondok Pesantren Kauman sehingga memunculkan gap karena penerimaan pesan yang kurang sempurna. Hal ini menyebabkan informan 3 dan 4 marah atau kesal. Berbeda dengan ketiga informan, informan 2 tidak merasakan pengalaman buruk hingga saat ini. Keempat informan tetap memegang teguh kebudayaan dan keyakinan masing-masing.

Communication gap yang muncul dari proses komunikasi antarbudaya antara etnis Jawa Muslim anggota Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat etnis Tionghoa non Muslim di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Gap ini muncul ketika anggota Pondok Pesantren Kauman yang merupakan *stranger* masih menjunjung tinggi budaya dan agama mereka. Sedangkan warga etnis Tionghoa non Muslim yang merupakan penduduk asli Desa Karangturi dan juga sebagai *host culture*, juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang sudah ada secara turun temurun. Kemudian muncul gap atau jarak komunikasi diantara kedua kelompok etnis tersebut karena akomodasi yang berjalan kurang baik. Gap komunikasi yang terlihat meliputi *etnosentrisme*, *stereotype*, dan *prasangka*. Etnosentrisme yang terlihat pada informan 2, 3, dan 4 adalah menganggap etnisnya merupakan etnis mayoritas di lingkungan tersebut. Dengan demikian, mereka merasa percaya diri dalam berkomunikasi menganggap dirinya dominan dan lebih baik dibanding etnis lainnya. Stereotipe yang terlihat adalah informan 1,3,dan 4 merasa khawatir ketika berkomunikasi dengan etnis lainnya. Sedangkan stereotipe informan 1 adalah merasa bahwa setiap rumah warga etnis Tionghoa memelihara anjing. Keempat informan mengaku lebih memilih untuk berkomunikasi dengan kelompok etnisnya sendiri. Bagi mereka, bagaimanapun komunikasi lebih nyaman terjalin jika berasal dari budaya yang sama. Prasangka yang muncul adalah informan 1 dan 2 membawa atribut keagamaan yang dikenakan yaitu informan 1 dengan hijab dan baju panjang menutup hampir seluruh bagian tubuh

sedangkan informan 2 memakai sarung dan peci sehari-hari bahkan ada acara pertemuan di desa sekalipun. Walaupun berkomunikasi dengan etnis lain atribut tersebut tidak dilepas.

Beberapa upaya akomodasi penyelesaian konflik gap komunikasi dilakukan. Upaya inilah yang dianggap sebagai pemusatan (*convergence*). Upaya pemusatan agar komunikasi terjalin dengan baik dan menghindari konflik. Upaya tersebut antara lain memasang lampion (budaya Cina) dan beberapa tulisan Cina di Pondok Pesantren Kauman. Upaya pemusatan lain berupa pembangunan pos kamling yang menyerupai klenteng ditambah oleh Pondok Pesantren Kauman dengan aksentulisan Arab dan Cina yang menandakan Muslim dan non Muslim. Mengikuti budaya mayoritas atau dominan dilakukan agar mengurangi adanya konflik.

5.2 Implikasi Penelitian

Beberapa saran diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai proses komunikasi antarbudaya dan *communication gap* antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya penelitian ini memberikan referensi bagi individu tentang adanya *communication gap* yang terjadi antar etnis. Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Communication Accomodation Theory*. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana penyesuaian perilaku terhadap tindakan orang lain. Teori ini dapat mengatasi konflik yang ada karena *communication gap* yang ditimbulkan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi dan mengatasi adanya

communication gap antarbudaya. Hasil penelitian secara teoritis menjelaskan kesenjangan dan konflik yang muncul dapat teratasi dengan cara adanya *convergence* atau pemusatan. Pemusatan yang terlihat disini adalah anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman berusaha menjadi pendatang yang berbaur secara baik dengan warga etnis Tionghoa di desa Karangturi. Pemusatan yang dilakukan dalam bentuk menyatu dengan budaya seperti pemasangan lampion dan terdapat tulisan Cina di Pondok Pesantren Kauman. Pembangunan pos kamling yang bernuansa klenteng dengan hiasan tulisan Arab dan Cina menandakan upaya pemusatan yang dilakukan.

- b. Secara praktis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap anggota Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang tentang bagaimana *communication gap* yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dapat disimpulkan bahwa *communication gap* dapat diatasi dengan komunikasi antarbudaya yang terjalin tanpa membeda-bedakan dan menghilangkan adanya strata sosial atau tingkatan-tingkatan kelompok etnis serta agama. Setiap individu dapat memaknai pesan dengan sempurna. Konflik yang muncul didasari karena masih menganggap budaya kelompoknya lebih tinggi dibanding budaya yang lain. Penyelesaian konflik dalam *communication gap* adalah tidak melakukan pelebaran (*divergence*) dan saling menghargai budaya satu sama lain.
- c. Secara sosial, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman yang beretnis Jawa dan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten

Rembang memiliki *communication gap* pada interaksi antara keduanya. Serta memberikan pemahaman tentang konflik yang biasa muncul dan penyelesaian masalah yang terjadi antara kedua etnis sehingga hubungan antara kedua etnis berjalan damai. Hasil penelitian secara sosial dapat disimpulkan bahwa konflik yang sering muncul adalah pemaknaan pesan yang kurang sempurna, kebiasaan budaya lain yang belum bisa diterima, menonjolkan identitas masing-masing, menganggap etnisnya mayoritas, dan aktivitas individu sehingga jarang dalam berkomunikasi. Penyelesaian tentang *communication gap* tergantung pada masing-masing individu. Menghindari permasalahan tersebut peneliti memberikan saran agar masyarakat saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang budaya dan agama. Berkomunikasi dengan tetangga untuk menciptakan kerukunan dan berbicara tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Menyadari bahwa Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, sehingga sebagai warga Indonesia dapat menghormati dan tidak menganggap budaya diri sendiri lebih tinggi dibanding yang lainnya.